

Batasan penelitian ini adalah fenomena *cancel culture* dalam plot film *Budi Pekerti* yang menimpa karakter utama dalam film, Bu Prani.

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan utama dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana *cancel culture* diceritakan dalam plot di film *Budi Pekerti*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. PLOT/SEGMENTASI PLOT

Elemen utama dalam sebuah film adalah cerita. Bordwell mendefinisikan cerita sebagai rangkaian peristiwa dalam urutan kronologis (Bordwell et al., 2019, hlm. 75). Ketika sebuah cerita disampaikan dengan mengubah urutan kronologisnya, maka terciptalah sebuah plot. Plot adalah cara sebuah film menarasikan ceritanya dari awal sampai akhir (Setyowati et al., 2021, hlm. 89). Menurut Lestari dan Wibowo (2019, hlm. 70), sebuah plot terdiri dari rangkaian peristiwa yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Keterkaitan peristiwa dalam sebuah plot membuat plot dapat dirumuskan ke dalam struktur plot.

Salah satu contoh struktur plot adalah struktur plot 3 babak yang dikembangkan oleh Bordwell. Bordwell membagi struktur tiga babak menjadi *openings*, *development*, dan *climaxes & closings*. Babak *openings* adalah bagian yang memberikan landasan bagi konflik yang akan datang di babak berikutnya (Bordwell et al., 2019, hlm. 86). Babak ini memberitahukan informasi-informasi tentang karakter, situasi, dan dunia mereka sebelum sebuah konflik datang. Pergerakan sebuah plot film membuat sebuah pola *development*.

Pola *development* dapat membentuk ekspektasi penonton terhadap plot cerita yang berjalan. Pada akhir pergerakan sebuah *development*, plot film akan sampai ke titik *climaxes*. Titik *climaxes* seringkali memberikan ketegangan bagi para penonton dengan menunjukkan sebuah situasi di ujung tanduk. Bagian *climaxes & closings* film biasanya akan memberikan penutup atau hasil dari konflik yang terjadi sepanjang film.

Seluruh konsep struktur plot yang sudah ada seperti struktur tiga babak Bordwell dapat dirumuskan lebih dalam dan disusun menjadi segmentasi plot. Segmentasi plot adalah rumusan kerangka plot film yang ditandai dengan urutan angka dan huruf (Bordwell et al., 2019, hlm. 68). Segmentasi plot dapat menjadi alat untuk menganalisis perkembangan sebuah progresi plot dalam sebuah film.

Pada dasarnya, segmentasi plot membagi sebuah plot film ke dalam elemen mayor dan minor yaitu *sequence* dan *scene* (Bordwell et al., 2019, hlm. 68). Syd Field mendefinisikan *sequence* sebagai gabungan dari beberapa *scene* dihubungkan oleh sebuah gagasan yang lebih besar (dalam Espadas, 2019, hlm. 269). Gagasan yang menyatukan beberapa *scene* menjadi sebuah *sequence* adalah konflik. Umumnya, sebuah film panjang memiliki beberapa konflik sehingga film panjang terdiri dari beberapa *sequence*. Dalam segmentasi plot, *sequence* dituliskan dalam kode angka.

Scene adalah unit terkecil dalam sebuah aksi dramatis (Espadas, 2019, hlm. 268). Menurut Espadas (2019, hlm. 268), *scene* terjadi dalam sebuah ruang spasial dan waktu temporal. Ketika salah satu elemen ruang spasial atau waktu berubah, maka *scene* berakhir. Menurut Espadas (2019, hlm. 276) *scene* adalah peristiwa dalam sebuah narasi atau cerita yang berisi aksi-aksi yang dilakukan oleh karakter. Dalam segmentasi plot, *scene* ditulis dalam kode huruf di bawah *sequence*.

2.2. CANCEL CULTURE

Kamus Merriam-Webster mendefinisikan *cancel culture* sebagai tindakan mencabut dukungan dari seseorang atau kelompok sebagai bentuk penolakan karena perbedaan pendapat. *Cancel culture* merupakan fenomena yang berasal dari politik *post-truth* (Kurniawan dalam Altamira & Movementi, 2023, hlm. 39). *Post-truth* adalah kondisi di mana garis pembeda kebohongan dan kebenaran semakin pudar. *Post-truth* terjadi karena situasi masyarakat menerima sebuah argumen sebagai kebenaran berdasarkan emosi dan kepercayaan (Cambridge Dictionary, n.d.). Salah satu contoh dari peristiwa *post-truth* adalah tendensi seseorang untuk menolak atau mendukung sesuatu berdasarkan lingkungan sekitar (Altamira &

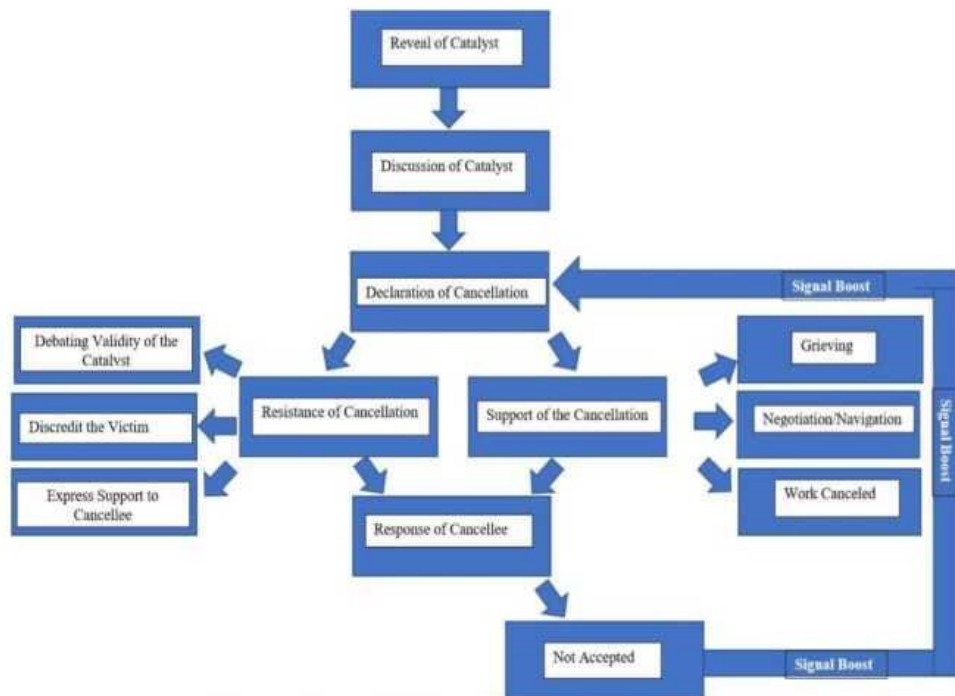
Movementi, 2023, hlm. 39). Peristiwa *post-truth* ini kemudian dapat mengakar menjadi *cancel culture*.

Cancel culture bukanlah suatu fenomena yang baru muncul semenjak adanya media sosial. Fenomena ini sudah ada di masa lampau dengan bentuk seperti penghinaan dan penganiayaan di ruang publik (Velasco dalam Altamira & Movementi, 2023, hlm. 39). Perkembangan teknologi membuat *cancel culture* hadir dalam ranah media sosial. Media sosial memberikan sarana untuk lahirnya gerakan partisipatif daring dan gerakan sosial seperti *cancel culture*. Di media sosial sendiri, kelompok usia yang paling terlibat dalam gerakan *cancel culture* adalah milenial akhir dan generasi Z (Altamira & Movementi, 2023, hlm. 40). Kelompok usia tersebut memiliki tendensi untuk mengetahui isu-isu mutakhir yang muncul di media sosial.

Sebuah kasus *cancel culture* akan dimulai dengan sebuah *catalyst*. *Catalyst* adalah tindakan atau hal yang dilakukan seseorang dan membuat orang tersebut terkena kasus *cancellation*. Sebuah *catalyst* umumnya menyangkut tindakan seseorang yang tidak sesuai dengan norma atau pandangan masyarakat sekitar. Umumnya pada sebuah kasus *cancel culture*, *catalyst* akan disebarluaskan oleh masyarakat yang disebut Haskell ke dalam tahapan *catalyst reveal* (Haskell, 2021, hlm. 83).

Dampak dari sebuah peristiwa *cancel culture* akan dirasakan setelah muncul deklarasi *cancellation*. Deklarasi *cancellation* adalah pernyataan yang menjelaskan tindakan buruk yang telah dilakukan oleh seseorang dan tidak disetujui masyarakat (Haskell, 2021, hlm. 53). Dalam penelitiannya, Haskell menemukan bahwa tahapan deklarasi *cancellation* ini akan terlihat dengan *hashtag* dan unggahan konten yang menyatakan secara literal apabila seseorang terkena *cancel*.

Dalam penelitiannya, Haskell merumuskan seluruh rangkaian dan respon dari *cancel culture* sebagai berikut:



Gambar 2.1 Rangkaian Peristiwa Cancel Culture

(Sumber: Haskell 2021)

Berdasarkan bagan di atas, terdapat enam tipe respon masyarakat dalam sebuah kasus *cancel culture*:

1. *Discredit the victim*, di mana awalnya pelaku *cancel culture* dan masyarakat berbondong-bondong memermalukan, menyalahkan, dan melakukan perundungan terhadap korban yang terkenal *cancel*. Setelah itu, masyarakat merasa iba kepada korban karena perundungan yang dilakukan dan memutuskan untuk menurunkan amarahnya.
2. *Express Support to the Cancelee*, di mana masyarakat memberikan dukungan kepada korban *cancel culture* dengan menganalisis kontribusi positif korban di masa lalu.
3. *Debate Validity of Catalyst*, di mana masyarakat mempertanyakan validitas dari *catalyst* dan apakah korban patut mendapatkan perilaku *cancel culture*.

4. *Grieving*, di mana masyarakat menyatakan kekecewaannya terhadap *catalyst* atau deklarasi *cancelled*, hilangnya konten *catalyst*, dan kekecewaan terhadap pelaku *cancel culture*.
5. *Negotiation/navigation*, di mana masyarakat berdiskusi untuk menginformasikan dan menyebarluaskan *catalyst* atau deklarasi *cancelled*.
6. *Work Cancelled*, di mana masyarakat mengisolasi hidup korban *cancel culture*, serta merusak relasi personal dan karir korban *cancel culture*.

Dalam penelitian Haskell (2021), setelah mengalami *cancelled*, seseorang yang terkena *cancel* akan memberikan responnya yang disebut sebagai tahap *response of the cancellee*. Respon dari korban *cancel culture* merupakan elemen penting dan akan menentukan keberlanjutan dari kasus *cancel culture* yang menyimpannya (Haskell, 2021, hlm. 90). Setelah korban memberikan responnya, masyarakat yang melakukan *cancel* akan mempertimbangkan apabila respon tersebut tulus dan bermakna (Haskell, 2021, hlm. 90). Apabila masyarakat tidak menerima respon dari korban, maka kasus *cancel culture* tersebut akan terus berlanjut.

Signal boost adalah fase yang muncul apabila *response of the cancellee* ditolak oleh masyarakat. *Signal boost* dapat terjadi beberapa kali dalam sebuah fenomena *cancel culture*. Tujuan dari *signal boost* adalah mengingatkan ke masyarakat lain apabila sebuah kasus *cancel culture* belum selesai. *Signal boost* ini dapat membuat sebuah kasus *cancel culture* terulang lagi ke dalam fase *declaration of cancellation*.

3. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell (2023, hlm. 32), penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menganalisis dan menafsirkan makna atau sebuah isu sosial baik pada individu maupun kelompok. Peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif untuk memberikan penjelasan tentang isu *cancel culture* Haskell dan korelasinya dengan plot film *Budi Pekerti*.